

KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN KUTAWRU

Dhiah Dwi Kusumawati, Rochany Septiyaningsih, Sodikin

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al-Irsyad Cilacap

Email: dhiahdwi@gmail.com, rochany.septiyaningsih87@gmail.com,
abufauqinabil@yahoo.com

Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita yang bersifat kronis yang berdampak pada kognitif lemah dan psikomotorik terhambat, kesulitan menguasai sains dan prestasi dalam olahraga, lebih mudah terkena penyakit degeneratif dan sumber daya manusia berkualitas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian stunting di kelurahan Kutawaru. Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan metode cross sectional dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari data Puskesmas Cilacap Tengah II. Pemilihan sampel dengan purposive sampling dengan 20 balita mengalami stunting dan 20 tidak mengalami stunting. Dalam penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan responden lebih banyak responden yang berpendidikan rendah sejumlah 28 responden (70%). Dilihat dari pekerjaan lebih banyak responden yang bekerja 24 responden (60%). Dilihat dari pemberian ASI yang tidak diberi ASI eksklusif 30 responden (75%). Dilihat dari jenis kelamin balita antara laki-laki dan perempuan jumlahnya sama yaitu masing-masing 20 responden (50%).

Kata kunci: stunting, ASI eksklusif, balita

THE STUNTING IN TODDLERS AT KUTAWARU VILLAGE

Abstract

Stunting is a chronic growth and development disorder in children under five which has an impact on weak cognitive and hampered psychomotor skills, difficulty mastering science and achieving in sports, being more susceptible to degenerative diseases and low quality human resources. This research aims to determine the picture of stunting incidents in Kutawaru sub-district. This research uses an analytical study with a cross sectional method using secondary data taken from Central Cilacap II Health Center data. The sample was selected using purposive sampling with 20 toddlers experiencing stunting and 20 not experiencing stunting. In this research, it can be concluded that looking at the level of education of the respondents, there are more respondents with low education, namely 28 respondents (70%). Judging from work, more respondents were working, 24 respondents (60%). Judging from breastfeeding, 30 respondents (75%) were not exclusively breastfed. Judging from the gender of the toddlers, the number of boys and girls is the same, namely 20 respondents each (50%).

Keywords: *Stunting; Exclusive breastfeeding; Height; Toddler.*

Pendahuluan

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola

konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020). Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (World Health Organization, 2021).

Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia, (SSGBI) Tahun 2019 prevalensi stunting Provinsi Jawa Tengah masih di angka 27,68% sedangkan pada tahun 2021 20,9% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 0,1% yaitu 20,8%. Angka stunting khususnya di Kabupaten Cilacap pada tahun 2019 mencapai angka 23,18% sedangkan pada tahun 2021 17,9% dan di tahun 2022 mengalami penurunan mencapai angka 17,6%, hal ini merupakan ancaman terhadap tumbuh kembang yang tidak optimal pada masa yang akan datang (Kemenkes, 2023). Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap didapatkan data bahwa jumlah kasus per 2-7 Januari 2023 di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 17,19% (4.494 balita) berpotensi mengalami stunting. UPTD Puskesmas Cilacap Tengah II memiliki kasus stunting yaitu sebesar 105 balita (Data Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II, 2023). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai risiko penyebab stunting di Kelurahan Kutawaru.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada studi ini adalah cross sectional. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran kejadian stunting di kelurahan Kutawaru. Sampel pada penelitian ini yaitu 40 ibu yang memiliki balita di Kelurahan Kutawaru. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari data puskesmas dan data profil kesehatan setempat. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis univariat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Karakteristik

No	Karakteristik Remaja	f (80)	%
1	Tingkat Pendidikan:		
	a. Rendah (tidak sekolah, SD dan SMP)	28	70
	b. Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)	12	30
2	Pekerjaan Ibu:		
	a. Bekerja	24	60
	b. Tidak Bekerja	16	40
3	Pemberian ASI:		
	a. Tidak eksklusif	30	75

No	Karakteristik Remaja	f (80)	%
	b. Eksklusif	10	25
4	Riwayat Berat Lahir:		
	a. Kurang (<2500 gram)	21	52,5
	b. Normal (>2500 gram)	19	47,5
5	Jenis Kelamin Balita:		
	a. Laki-laki	20	50
	b. Perempuan	20	50
6	Kejadian Stunting:		
	a. Stunting	20	50
	b. Tidak stunting	20	50

Sumber: Data sekunder Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari tingkat pendidikan responden lebih banyak responden yang berpendidikan rendah sejumlah 28 responden (70%) dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi 12 responden (30%). Dilihat dari pekerjaan lebih banyak responden yang bekerja 24 responden (60%) dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja 16 responden (40%). Dilihat dari pemberian ASI yang diberi ASI eksklusif 10 responden (25%) dan yang tidak diberi ASI eksklusif 30 responden (75%). Dilihat dari jenis kelamin balita antara laki-laki dan perempuan jumlahnya sama yaitu masing-masing 20 responden (50%).

Berdasarkan pendidikan rendah sejumlah 28 responden (70%) dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi 12 responden (30%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hizni (2010) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah beresiko memiliki anak dengan stunted 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi (Hizni A, Yulia M, dan Gamayanti IL, 2010). Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait dengan peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan. Menurut Wong (1995) dalam Natalina (2015) mengatakan bahwa dalam memberikan nutrisi pada anak, ibu yang mempunyai peran dalam menentukan variasi makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh anggota keluarganya (Natalina,R. Diyan, P dan Kristiawati, 2015). Menurut Astari (2008) dalam Mustamin (2018) Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mustamin, Asbar R, dan Budiawan,2018)

Pekerjaan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bustami & Ampera, 2020) bahwa pekerjaan kepala keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Responden yang bekerja juga dapat membantu perekonomian keluarga terutama dalam hal penyediaan nutrisi yang baik dan bervariasi untuk tumbuh kembang anak. Distribusi frekuensi berdasarkan ASI-Eksklusif responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden (75%) tidak ASI-Eksklusif sedangkan paling sedikit yaitu 10

responden (25%) yang memberikan ASI eksklusif. ASI merupakan cairan yang pertama dibuat oleh ibu menyusui untuk memberikan asi eksklusif artinya hanya memberikan ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anita Sampe, 2020). Tentang ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, dimana dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Dan penelitian serupa juga dilakukan oleh Latifah, dkk (2020). Tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun, sehingga ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan.

Diketahui sebagian besar bayi yang lahir BBLR di kelurahan Kutawaru yaitu BBLR karena prematur (usia kandungan kurang dari 37 minggu). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azriful (2017), di Majene menyatakan bahwa bayi BBLR memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting $p = 0,033$ dan nilai rasio prevalensinya 1,31 yang artinya bayi BBLR memiliki peluang 1,31 kali lebih besar mengalami stunting daripada yang lahir normal. Penelitian lainnya yang mendapatkan hasil yang sama dengan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari Wanda, et al., (2014), menyatakan bahwa anak dengan berat badan lahir kurang dari 2.500 gram memiliki risiko menjadi stunting sebesar 3,26 kali dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal.

Selain karakteristik berat bayi dalam penelitian ini juga melihat jenis kelamin balita yang mengalami stunting. Berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting merupakan balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (50%) dan perempuan 20 responden (50%). Hal ini tidak sesuai hasil penelitian (Zian, 2018) bahwa jenis kelamin laki-laki (64,5%) menjadi faktor penyebab tertadinya stunting Penelitian yang dilakukan (García Cruz et al., 2017) menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor penyebab kejadian *stunting* dengan faktor resiko lebih besar dimiliki oleh anak laki-laki. Hal ini ditunjukkan pula dari hasil penelitian yang (Rosha, Hardinsyah, & Baliwati, 2012) bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Anak perempuan memiliki resiko lebih rendah terhadap stunting dibandingkan anak laki-laki. Hal ini diduga karena adanya factor kecemasan ibu terhadap anak perempuan yang dianggap lebih lemah sehingga cenderung memberi perhatian lebih dibandingkan anak laki-laki yang dianggap lebih kuat. Selain itu aktivitas anak laki-laki yang memerlukan lebih banyak energi tanpa disertai asupan makanan yang cukup akan memperbesar terjadinya *stunting* pada anak.

Hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada balita di kelurahan Kutawaru, didapatkan balita dengan stunting sebanyak 20 balita (50%). Hal ini senada dengan Hasil penelitian oleh (Indriyati, Juhairiyah, Hairani, & Fakhrihal, 2020)

menunjukkan kejadian balita mengalami *stunting* di 10 Desa Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan sebanyak 36 balita (39%). Hal sejalan juga disampaikan dari penelitian (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018) proporsi *stunting* sebesar 26,9%. Pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau 1 dari 3 anak mengalami *stunting*.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan responden lebih banyak responden yang berpendidikan rendah sejumlah 28 responden (70%). Dilihat dari pekerjaan lebih banyak responden yang bekerja 24 responden (60%). Dilihat dari pemberian ASI yang tidak diberi ASI eksklusif 30 responden (75%). Dilihat dari jenis kelamin balita antara laki-laki dan perempuan jumlahnya sama yaitu masing-masing 20 responden (50%).

Daftar Pustaka

- Anita Sampe, dkk. (2020). Hubungan Pemberian ASI EKSLUSIF dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *JURNAL Midwifery Update (MU)*.
- Azriful, Emmi B, Habibi, Syahratul A, Yusdarif. (2017). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Kelurahan Kabupaten Majene. *Public Health Science Journal Volume 10, No. 2. ISSN-P : 2086-2040. ISSN-E : 2548-5*
- Bustami, B., & Ampera, M. (2020). The identification of modeling causes of stunting children aged 2–5 years in Aceh province, Indonesia (Data analysis of nutritional status monitoring 2015). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(E), 657–663. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4659>
- Data Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II, (2023).
- García Cruz, L. M., González Azpeitia, G., Reyes Suárez, D., Santana Rodríguez, A., Loro Ferrer, J. F., & Serra-Majem, L. (2017). Factors associated with stunting among children aged 0 to 59 months from the central region of Mozambique. *Nutrients*, 9(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/nu9050491>
- Hizni A, Yulia M, dan Gamayanti IL. (2010). Status stunted dan hubungannya dengan perkembangan anak balita di wilayah pesisir pantai utara Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 6:131-137.
- Indriyati, L., Juhairiyah, Hairani, B., & Fakhrizal, D. (2020). Gambaran Kasus Stunting Pada 10 Desa Di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 77–90. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.57>
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Lestari Wanda, Ani Margawati, M. Zen Rahfiludin. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak umur 6-24 Bulan Di Kecamatan Penanggalan Kota Subullussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (ISSN:1858-4942) Vol. 3, No. 1*

- Mustamin, Asbar R, dan Budiawan (2018). Tingkat Pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi di Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan*. Vol. 25 Edisi 1 2018
- Natalina, R. Diyan, P dan Kristiawati. (2015). Hubungan pola asuh dengan status gizi balita di posyandu tulip wilayah rindang benua kelurahan pahandut palangkaraya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 1 No. 19
- Rosha, B. C., Hardinsyah, & Baliwati, Y. F. (2012). Analisis Determinan Stunting Anak 0-23 Bulan pada Daerah Miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Penel Gizi Makan*, 35(1), <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/%0A%0A>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- WHO. (2021). The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021. Retrieved June 22, 2022, from <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021>
- Zian, S. M. (2018). Faktor Penyebab Anak. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5, 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>